



**PEMBINAAN PROFESIONALITAS BERKELANJUTAN
BERBASIS PENILAIAN KINERJA GURU DI SMA NEGERI 9
BENGKULU SELATAN**

TESIS

Disampaikan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Menempuh
Gelar Magister Administrasi Pendidikan
FKIP Universitas Bengkulu

Oleh

**ANSRIDIANTO
NPM : A2K011216**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA FKIP
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBINAAN PROFESIONALITAS BERKELANJUTAN BERBASIS PENILAIAN KINERJA GURU DI SMA NEGERI 9 BENGKULU SELATAN

PERNYATAAN

"Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan saya ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran dalam karya saya"

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,

Ansridianto
NPM : A2K011216

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Aliman, M.Pd
NIP 19551 023 198303 1001


Dr. Manap Somantri, M.Pd
NIP 19590 520 198603 1001

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Program Pascasarjana FKIP Universitas Bengkulu,


Dr. Aliman, M.Pd
NIP 19551 023 198303 1001

LEMBAR PERSETUJUAN

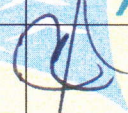
**Judul Tesis : Pembinaan Profesionalitas Berkelanjutan Berbasis
Penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan**

**Nama : Ansridianto
NPM : A2K011216**

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd Ketua		
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		

PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI DEWAN PENGUJI TESIS

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd Ketua		
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		
3	Dr. Aliman, M.Pd Pembimbing 1		
4	Dr. Manap Somantri, M.Pd Pembimbing 2		
5	Dr. Puspa D Juwita, M.Pd Penguji Ahli 1		
6	Prof. Dr. Badeni, MA Penguji Ahli 2		
7	Dr. Slamet Widodo, MS Penguji Ahli 3		

ABSTRACT

"CONTINUING PROFESIONAL DEVELOPMENT BASED TEACHER PERFORMANCE APPRAISAL AT SMA NEGERI 9 SOUTH BENGKULU.

Ansrudianto

Thesis, The Study Program of Education Management Magister, Post Graduate, Bengkulu University, Bengkulu, 2013, 128 pages.

The purpose of this research was (1) to know the process of continuing professional development based teacher performance appraisal at SMA Negeri 9 South Bengkulu; (2) to analyze the aspects which focused on continuing professional development based teacher performance appraisal at SMA Negeri 9 South Bengkulu; (3) to analyze and describe obstacle factors in continuing professional development based teacher performance appraisal at SMA Negeri 9 South Bengkulu; (3) to know the solution in overcome the obstacle factors in continuing professional development based teacher performance appraisal at SMA Negeri 9 South Bengkulu. The method used was qualitative method. The result of the research indicated that, (1) process of continuing professional development based teacher performance appraisal at SMA Negeri 9 South Bengkulu has been according to ongoing professionalism guidelines, but it needed to be increased toward in scheduling the activities program and invite the expert mentor in professionalism development. (2) the aspects of emphasizes to 3 (three) aspects according to continuing professional development guidance but in scientific publication and manufacture of scientific work has not fulfilled yet. (3) The obstacle factors of unavailability time for the teacher, therefore they can not to fulfill the aspect of scientific publication and manufacture of scientific work. 4) the solution to overcome of the problems were given the flexible time, and give motivation to the teacher.

Key Word : Development, Teacher, Continuing Profesional

ABSTRAK

"PEMBINAAN PROFESIONALITAS BERKELANJUTAN BERBASIS PENILAIAN KINERJA GURU DI SMA NEGERI 9 BENGKULU SELATAN

Ansrudianto

Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Bengkulu. Bengkulu 2013 , 128 halaman.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan; (2) untuk menganalisa aspek apa saja yang menjadi fokus pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan, (3) untuk menganalisa dan mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang menjadi kendala atau hambatan dalam pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan, dan 4) untuk mengetahui solusi dalam mengatasi faktor-faktor kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa : (1) proses pembinaan berbasis profesionalitas guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan sudah berjalan berdasarkan dari petunjuk profesionalitas guru. (2) aspek yang menjadi fokus dalam pembinaan ini menitik beratkan pada 3 (tiga) aspek, namun yang belum tercapai dan terpenuhi adalah pada aspek publikasi ilmiah dan pembuatan karya ilmiah masih sangat kurang. (3) yang menjadi kendala adalah faktor ketersediaan waktu para guru, sehingga mereka belum dapat memenuhi aspek publikasi ilmiah dan karya ilmiah. (4) solusi dalam mengatasinya adalah waktu yang dapat fleksibel dan memberikan motivasi kepada para guru.

Kata Kunci : Pembinaan, Guru, Profesionalitas.

RINGKASAN

"PEMBINAAN PROFESIONALITAS BERKELANJUTAN BERBASIS PENILAIAN KINERJA GURU DI SMA NEGERI 9 BENGKULU SELATAN.

Ansrudianto

**Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan,
Program Pascasarjana, Universitas Bengkulu, 2013, 120 halaman.**

Masalah penelitian ini berdasarkan dari suatu pemikiran bahwa seorang guru merupakan tenaga Sumber Daya Manusia yang sangat dibutuhkan di dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan, terutama dalam mendidik siswa-siswa sebagai generasi penerus bangsa. Begitu pentingnya guru bagi bangsa, oleh karena itu guru harus diberikan pembinaan dan perhatian khusus dalam pemenuhan kualitas dan menjalankan profesionalitasnya. Jika guru tidak mempunyai kemampuan, wawasan dan keahlian di dalam profesinya, maka akan menyebabkan mutu pendidikan bangsa menurun. Untuk menuju ke arah sana, diperlukan suatu proses pembinaan yang berkelanjutan bagi para guru terutama pada sikap profesionalitas guru, agar kemampuan, wawasan dan keahlian guru meningkat kualitasnya.

Sehubungan dengan wacana tersebut, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan

1. Tujuan secara Umum, yaitu untuk mengetahui secara global dan komprehensif proses pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan,

dari proses pembinaan, kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasinya. Selain itu sebagai bahan informasi bagi sekolah lain dalam membina keprofesian guru secara berkelanjutan.

2. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :
 - a. Bagaimanakah proses Pembinaan Profesionalitas Berkelanjutan Berbasis Penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan?
 - b. Aspek apa sajakah yang menjadi fokus pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan?
 - c. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan?
 - d. Bagaimanakah solusi mengatasi faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi langsung ke objek penelitian dengan mengamati, mewawancarai dan mengolah data apa adanya berdasarkan data dan fakta di lapangan.

Hasil penelitian yang ditemukan yaitu bahwa proses pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan berjalan setiap semesternya, meskipun proses

frekuensi pertemuan agak kurang teratur. Aspek penekanan pembinaan guru lebih ditekankan pada program pemenuhan angka kredit dan sertifikasi guru, hal ini dimaksudkan agar para guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan terbantu dan terbuka dalam wawasan, peningkatan kemampuan sesuai dengan pencapaian standar profesionalitas. Proses pembinaan dihadiri dan dipantau oleh dinas pendidikan yaitu pengawas pembina dan pengawas mata pelajaran. Pihak dinas sebagai mentor akan turun jika ada masalah yang belum terpecahkan, dan mencari solusi yang terbaik agar mudah dipahami dan dilaksanakan bagi para guru. Kendala yang muncul dalam pelaksanaan program ini adalah pada ketersediaan waktu bagi para guru dalam mengikuti program ini, dikarenakan oleh kesibukan rutinitas mengajar. Untuk mengatasi hal ini pihak sekolah dan para guru melakukan penetapan jadwal kegiatan secara musyawarah dengan menentukan waktu berdasarkan kesepakatan. Hal yang masih sulit dipenuhi oleh para guru adalah membuat suatu karya ilmiah maupun publikasi ilmiah, dan hal ini menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah dan mencari solusi yang terbaik agar para guru dapat memenuhinya.

Simpulan dari penelitian ini yaitu bahwa 1) proses pembinaan guru di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan sudah sesuai dengan Pedoman Keprofesian Berkelanjutan, namun perlu ditingkatkan lagi pada pengaturan waktu program kegiatan dan mengundang mentor dari para ahli/pakar. 2) aspek yang ditekankan dalam pembinaanya kepada 3 aspek, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah dan membuat karya

ilmiah namun aspek publikasi dan membuat karya ilmiah masih sangat kurang. 3) Yang menjadi faktor kendala dalam kegiatan ini adalah ketersediaan waktu para guru sehingga guru sangat sulit untuk memenuhi pada aspek komponen publikasi ilmiah dan pembuatan karya ilmiah/karya inovatif seperti penemuan/penciptaan atau pengembangan karya seni. 4) Solusi yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan memberikan alternatif waktu yang fleksibel dan memberikan motivasi kepada para guru dalam pemenuhan 3 aspek dalam standar Profesionalisme guru.

Rekomendasi dari penelitian ini yaitu bahwa program pembinaan guru dalam rangka pengembangan profesionalitas guru dimaksudkan untuk tiga kebutuhan, meskipun memiliki keragaman yang jelas namun terdapat banyak kesamaan. Diantaranya, *pertama*, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial; yang *Kedua*, yaitu untuk menemukan cara-cara membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas, dan yang *ketiga*, kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan guru untuk menikmati kehidupan pribadinya, yaitu dengan adanya kenaikan *income* atas kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru

Saran yang diberikan penulis yaitu sebagai berikut : 1) Pihak sekolah, di antaranya untuk kegiatan pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di sekolah ini sebaiknya dipertahankan dan ditingkatkan lagi program pembinaannya, agar para

guru terbantu untuk menjadi guru yang profesional, peningkatan pembinaan profesionalitas berkelanjutan bagi para guru lebih fokus, sebaiknya pengaturan jadwal lebih diintensifkan lagi, menekankan pada aspek program pembuatan publikasi ilmiah dan karya inovatif yang masing sangat kurang, mengundang mentor atau tutor yang ahli atau pakar dalam bidang pengembangan profesionalisme guru, perlu adanya tim monitoring dan evaluasi. 2) untuk para guru yaitu Hendaknya para guru menyediakan waktu dan mempersiapkan diri dalam kegiatan pembinaan ini. Dan sebaiknya mempunyai target program yang ingin dicapai oleh guru, terutama dalam pemenuhan aspek publikasi ilmiah ataupun pembuatan karya ilmiah. 3) untuk pemerintah, yaitu Dalam hal ini Dinas Pendidikan baik Kota maupun Wilayah, hendaknya memberikan bantuan berupa penyediaan mentor atau tutor yang berkompeten dan ahli dalam bidang pengembangan profesionalitas guru kepada sekolah-sekolah yang mengadakan pembinaan keprofesionalitas guru berkelanjutan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Robbi yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun tesis yang berjudul “Pembinaan Berkelanjutan Berbasis Profesionalitas Guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan”

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya atas teladan, perjuangan dan kesabaran yang telah diajarkan kepada ummatnya.

Penyelesaian penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Aliman, M.Pd. selaku Direktur program studi magister manajemen pendidikan Universitas Bengkulu, sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi dan menginspirasi penulis.
2. Dr. Manap Somantri, M.Pd sebagai pembimbing II dalam penelitian ini, yang telah memberikan bimbingan dan masukan serta arahan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan tesis ini.
3. Seluruh guru dan tenaga administrasi di SMAN 9 Bengkulu Selatan atas waktu dan partisipasi dalam penelitian yang peneliti lakukan.
4. Istri dan anak-anakku yang selalu memberikan motivasi dan berdo'a untuk keberhasilan studiku.

5. Teman – teman seperjuangan yang memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, untuk itu bimbingan, arahan saran, dan kritik untuk tujuan penyempurnaan tulisan ini sangat diharapkan.

Mudah-mudahan tulisan ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Aamiin

Manna, Juni 2013
Penulis

ANSRIDIANTO

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Definisi Konsep	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teoritik	12
1. Konsep Pembinaan	12
2. Konsep Pembinaan Guru Sebagai Suatu Sistem.....	14
3. Profesi Guru	17
a. Pengertian Profesi Guru	17
b. Perlunya Guru Profesional	21
c. Profesionalisasi Guru	25
4. Pembinaan Keprofesian Guru Berkelanjutan	29
5. Kompetensi Guru.....	31

a.	Macam-macam Kompetensi Guru	33
b.	Karakteristik Kompetensi Guru	52
6.	Penilaian Kinerja Berkelanjutan	57
a.	Penilaian Kinerja	57
b.	Aspek-aspek yang Dibina	60
B.	Hasil Penelitian yang Relevan.....	63
C.	Paradigma Penelitian	65
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	66
A.	Rancangan Penelitian	66
B.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	67
C.	Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen.....	73
D.	Teknik Analisis Data	77
E.	Pertanggungjawaban Peneliti.....	78
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	79
A.	Hasil Penelitian	79
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	108
C.	Keterbatasan Penelitian	123
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	124
A.	Simpulan	124
B.	Implikasi.....	125
C.	Saran-saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Tabel 3.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	71
Tabel 3.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Status	71
Tabel 3.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	72
Tabel 3.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	73
Tabel 3.6	Kisi-kisi Kuisisioner Penelitian	76
Tabel 4.1	Cara Penyampaian Sosialisasi Program Pembinaan Keprofesian Guru Berkelanjutan	80
Tabel 4.2	Kegiatan Pembinaan Bagi Guru.....	81
Tabel 4.3	Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan	83
Tabel 4.4.	Frekuensi Kegiatan Pembinaan	84
Tabel 4.5	Asal Mentor/Tutor dalam Pembinaan Berkelanjutan bagi Para Guru	86
Tabel 4.6	Materi yang diberikan Mentor/Tutor dalam Pembinaan Berkelanjutan Bagi Para Guru	87
Tabel 4.7	Adanya Evaluasi Kegiatan	88
Tabel 4.8	Manfaat Kegiatan Pembinaan Bagi Guru	90
Tabel 4.9	Aspek-aspek komponen yang Ditekankan dalam Pembinaan Berkelanjutan	91
Tabel 4.10	Aspek-aspek Komponen yang Paling Sering Diberikan Dalam Pembinaan Berkelanjutan	93
Tabel 4.11	Aspek-aspek Komponen yang Disenangi dalam Pembinaan Berkelanjutan	95
Tabel 4.12	Aspek-aspek komponen yang Sangat Sulit untuk Dipenuhi bagi Para Guru.....	96
Tabel 4.13	Kendala Dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan Profesionalitas Berkelanjutan	99
Tabel 4.14	Hal yang ingin Dikembangkan dan dikuasai dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan	101

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 Foto Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berdampak juga bagi perubahan dan perkembangan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Selain dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, di satu sisi perubahan tersebut memberikan suatu wahana baru bagi manusia ataupun setiap individu ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu untuk bertahan dan berperan dalam persaingan global, untuk itu suatu bangsa perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia sangat penting di dalam dan perlu dilakukan secara intensif, terencana, terarah dan efisien guna bersaing dengan bangsa yang lain.

Terkait mengenai kualitas sumber daya manusia, sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Untuk menciptakan dan mempunyai sumber daya manusia diperlukan suatu proses pendidikan yang baik, kompetitif dan berkualitas. Dalam rangka menuju ke arah hal tersebut, perlu juga peningkatan kualitas guru sebagai profesi pendidik, hal ini

sangat penting guna menciptakan anak-anak bangsa menjadi sumber daya manusia yang handal, kuat, mandiri, sehat dan cerdas.

Dalam dunia pendidikan, tenaga Guru merupakan Sumber Daya Manusia yang utama di dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan, terutama dalam mendidik siswa-siswa sebagai generasi penerus bangsa. Guru merupakan suatu sosok orang yang berjasa dalam menghantarkan kecerdasan anak-anak bangsa, dalam membimbing, membelajarkan, memberikan contoh dan suri tauladan bagi peserta didik. Untuk itu Guru dituntut mempunyai sikap yang dapat memberikan hal yang bermanfaat bagi peserta didik, guna mencetak kader-kader bangsa yang kuat, mandiri dan cerdas.

Guru juga sebagai sosok yang begitu dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan juga membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dalam Bab I Pasal 1 ayat 1 (2005 : 1) dikatakan

bahwa “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tersebut, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional yang berarti mempunyai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemampuan dan kemahiran ataupun kecakapan yang memenuhi standar mutu serta memerlukan pendidikan profesi. Untuk itu perlunya guru mempunyai sikap yang profesional di dalam melakukan pekerjaannya (mengajar).

Dalam kenyataannya, masih ada guru yang belum memahami tugas dan profesinya yang begitu penting, sehingga melaksanakan tugas dan kewajibannya hanya sekedar menyampaikan pelajaran kepada siswanya tanpa memperdulikan apakah para siswa mengerti atau memahami pelajaran yang disampaikan, ada pula yang menunjukkan sikap ataupun moral yang kurang baik yang secara tidak sadar ditunjukkan kepada para siswa. Bahkan juga ada guru yang mengajar tanpa mempunyai administrasi guru yang diperlukan, dan ada guru yang sudah merasakan titik jenuh dalam mengajar karena tidak adanya suatu masukan ataupun pencerahan yang diperoleh. Fenomena ini perlu di atasi dan disiasati

dengan pembinaan profesi guru secara berkesinambungan, baik itu melalui pelatihan ataupun kursus maupun diskusi antar guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan satu sama lainnya. Hal ini perlu difasilitasi oleh pihak sekolah ataupun pemerintah melalui dinas pendidikan di tingkat kecamatan, kota atau kabupaten maupun tingkat provinsi.

Tidak semua guru (tenaga kependidikan) bersikap profesional, sikap guru yang dipahami selama ini adalah hanya sebatas sebagai tenaga pengajar yang lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Padahal guru yang profesional tidak hanya itu saja, guru harus mampu sebagai perencana harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pelaksana harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana, dan guru sebagai penilai harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya memberikan pertimbangan atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun (2005 : 23) yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu guru sebagai perencana (*planner*), guru sebagai pelaksana (*organizer*) dan guru sebagai penilai (*evaluator*).

Guru sebagai tenaga profesional harus bersikap profesionalisme, namun pertanyaanya apakah semua tenaga kependidikan (guru, Kepala sekolah) bisa menjadi tenaga kependidikan yang profesional, tentunya hal ini perlu adanya persiapan yang baik secara khusus untuk diarahkan, dilatih, dan dibina menjadi guru yang profesional. Dalam hal ini pemerintah harus mengembangkan konsep pembinaan profesionalitas guru untuk dilatih, dibina dan diarahkan menjadi guru yang profesional. Selaras dengan hal tersebut, pemerintah telah mencanangkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dengan tujuan guru dapat menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki juga memiliki kepribadian yang matang, kuat dan seimbang, sehingga guru dapat terampil meningkatkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi. (Kemdiknas, 2010 : 3). Program pengembangan keprofesian guru berkelanjutan ini, perlu ditindaklanjuti dengan pembinaan, agar guru dapat bersemangat dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar bermanfaat bagi siswa maupun masyarakat pada umumnya. Pembinaan pengembangan guru juga bermanfaat bagi guru dalam menumbuhkan dan berbagi pengalaman dalam membuat suatu karya tulis, ataupun rancangan metode pembelajaran di antara sesama guru.

Pembinaan guru dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten dan Dinas Pendidikan tingkat Provinsi melalui program-program yang jelas, terarah serta dievaluasi secara terencana. Pembinaan dimaksudkan sebagai upaya yang terencana dalam memelihara dan meningkatkan kemampuan profesi dan karir guru sehingga mempertinggi kinerja sebagai guru yang professional. Ruang lingkup pembinaan guru mencakup pembinaan kualifikasi, profesi dan pembinaan karir. Pembinaan kualifikasi ditujukan agar guru dapat meningkatkan tingkat pendidikan formal, pembinaan profesi diarahkan pada peningkatan kompetensi guru mencakup kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi pedagogic dan kompetensi professional. Sedangkan pembinaan karir diarahkan untuk mempercepat kenaikan pangkat dan jabatan guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pembinaan ini sangat penting agar guru dapat bekerja sesuai dengan profesinya dan meningkatnya kinerja sehingga dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang handal, kuat, mandiri, berkarakter dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembinaan bagi guru secara berkesinambungan sangat penting untuk diadakan dan ditindaklanjuti, namun tidak semua lembaga sekolah yang mampu menyelenggarakan, menerapkan pembinaan terutama secara berkelanjutan bagi para guru. Pembinaan ini penting sebagai

pemenuhan pengarahannya para guru untuk proses sertifikasi dan kenaikan pangkat agar sesuai dengan standar mutu yang diharapkan oleh pemerintah, terlebih untuk proses akreditasi bagi lembaga tersebut. Agar lebih dalam kajian penelitian ini, penulis memilih SMAN 9 Bengkulu Selatan sebagai objek penelitian dilandasi oleh beberapa hal, di antaranya SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan telah menerapkan proses pembinaan yang berkelanjutan bagi para guru, dan SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan memperoleh predikat A dalam akreditasi, dan letak lokasi yang terjangkau bagi penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini sebagai pendukung data untuk menjawab dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan wacana di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul **"Pembinaan Profesionalitas Berkelanjutan Berbasis Penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Aspek apa sajakah yang menjadi fokus Pembinaan Profesionalitas Berkelanjutan Berbasis Penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Pembinaan Profesionalitas Berkelanjutan Berbasis Penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan?
4. Bagaimanakah solusi mengatasi faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Untuk menganalisa aspek apa saja yang menjadi fokus pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang menjadi kendala atau hambatan dalam pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan
4. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi faktor-faktor kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk :

1. Bahan informasi bagi pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan para guru, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut dalam menekuni profesi sebagai pendidik.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak pemerintah di dalam mengembangkan pembinaan guru, terutama dinas pendidikan kota/kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya, yang bermaksud meneliti dan mengkaji masalah yang sama dengan penulis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk jelasnya kajian dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru, yang menitikberatkan pada pemenuhan program sertifikasi guru dan kenaikan pangkat guru. Pengembangan profesi guru ini difokuskan pada : *pertama* pembinaan kualifikasi guru yaitu pada peningkatan pendidikan formal; *kedua*, pembinaan profesi yang mencakup pada kompetensi pribadi guru, kompetensi sosial, kompetensi pedagogic dan professional; yang *ketiga*, pembinaan karir yang diarahkan untuk mempercepat kenaikan pangkat dengan memperhatikan kreatifitas dalam karya ilmiah guru, pengabdian guru untuk masyarakat.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah yang digunakan penulis, maka perlu diberikan batasan-batasan dari penggunaan definisi konsep proposal tesis ini, antara lain :

1. Pembinaan adalah suatu proses pembelajaran dengan melepaskan hal yang sudah dimilikinya, yang bertujuan untuk membantu dan mengembangkan kecakapan dan pengetahuan yang sudah ada serta

mendapatkan kecakapan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup, dan kerja yang sudah dijalani secara efektif dan efisien. (A. Maqun Hardjana, 1989 : 12)

2. Profesionalitas adalah mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. (Sanusi et.al, 1999 : 19)
3. Penilaian Kinerja adalah proses dimana kinerja perseorangan dinilai dan dievaluasi. Ini dipakai untuk menjawab pertanyaan, seberapa baikkah kinerja seseorang karyawan pada suatu periode tertentu. (Robert Bacal, 2001 : 113)
4. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, 2005 : 2)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Konsep Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarah dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan pada umumnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan yang berlaku di berbagai aspek, baik pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Poerwadarminta (2000 : 182) bahwa “pembinaan adalah yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek dengan tindakan pengarah dan pengawasan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut A. Maqun Hardjana (1989 : 12) mengatakan

Pembinaan adalah suatu proses pembelajaran dengan melepaskan hal yang sudah dimilikinya, yang bertujuan untuk membantu dan mengembangkan kecakapan dan pengetahuan yang sudah ada serta mendapatkan kecakapan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup, dan kerja yang sudah dijalani secara efektif dan efisien.

Sementara itu Widjaja (1988 : 14) mengatakan "pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan mengembangkannya".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pembinaan merupakan suatu usaha secara sadar secara terencana, teratur untuk meningkatkan kemampuan, kompetensi serta memelihara dan mengembangkannya sesuai dengan arah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pembinaan dalam kajian penelitian ini diarahkan dalam pengembangan kemampuan kompetensi guru baik dalam bidang pengembangan keilmuan, kecakapan maupun sikap guru.

Pembinaan dimaksudkan sebagai upaya yang terencana dalam memelihara dan meningkatkan kemampuan profesi dan karirnya sehingga mempertinggi kinerjanya sebagai guru yang berkualitas atau profesional.

Ruang lingkup pembinaan mencakup pembinaan kualifikasi, profesi dan pembinaan karir. Pembinaan kualifikasi ditujukan agar para guru dapat meningkatkan tingkat pendidikan formal sampai minimal berpendidikan Sarjana (S1) bagi yang berpendidikan diploma, dan berpendidikan S2 bagi guru yang berpendidikan S1. Pembinaan profesi diarahkan pada peningkatan kompetensi guru mencakup kompetensi pribadi, kompetensi sosial, pedagogik dan kompetensi profesional, sedangkan pembinaan karir diarahkan untuk mempercepat kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Konsep Pembinaan Guru Sebagai Suatu Sistem

Suatu pembinaan guru yang terpadu dan berkesinambung akan dapat menghasilkan guru-guru yang berkompeten, terlatih dan berwawasan. Hal ini merupakan suatu tujuan dan arah yang ingin dicapai dari suatu pembinaan terhadap guru. Namun pembinaan guru ini perlu diperhatikan dan ditingkatkan dari setiap pelaksanaannya, untuk itu perlu adanya evaluasi dari setiap kegiatan pembinaan, agar dapat teridentifikasi dan tahu letak kelemahan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan. Dari hal itu semua, pembinaan guru merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan guru, untuk mencapai

kinerja dan profesionalisme guru yang diinginkan sesuai dengan standar pemerintah.

Menurut Foster dan Seeker (2001 : 1) menyatakan bahwa : “Pembinaan (*coaching*) adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak”. Sedangkan Thoha (2002 : 7) mengartikan bahwa pembinaan sebagai suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan juga merupakan suatu preskripsi untuk suatu perubahan, pembaharuan dan penyempurnaan yang berencana di dalam suatu organisasi”. Dari pendapat tersebut, bahwa dengan adanya pembinaan diharapkan adanya suatu perubahan yang berarti, maka pembinaan diperlukan suatu sistem yang terorganisir agar ada nampak adanya peningkatan maupun perubahan-perubahan yang ke arah positif.

Menurut Arif Rahman (2009 : 16) mengatakan bahwa “pembinaan guru mempunyai esensi “*professional growth*” dengan esensi pokoknya adalah keahlian teknis (*professional technical expertise*) serta perlu ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional”. Artinya dengan adanya pembinaan guru diharapkan dapat mengenal hambatan-hambatan, baik yang di luar maupun di dalam situasi hidup dan kerjanya dengan dapat melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan-pemecahan masalah yang mungkin

terjadi. Melalui sistem pembinaan diharapkan ada suatu sistem bantuan profesional bagi guru secara berkelanjutan, sehingga mutu guru dan pendidikan dapat meningkat. Menurut Bafadal (2004 : 44) mengatakan bahwa “Pembinaan berdasarkan tujuannya secara garis besar dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan, yaitu pembinaan kemampuan dan pembinaan komitmen”. Pembinaan kemampuan dapat dilakukan dengan cara pelatihan, supervisi pengajaran, dan pendidikan lanjut. Sedangkan pembinaan komitmen guru salah satunya dapat dilakukan dengan melalui pembinaan kesejahteraan.

Pembinaan guru bukan hanya sebagai suatu pelaksanaan kegiatan tanpa adanya tujuan ataupun perubahan pada diri guru. Namun dengan adanya pembinaan guru secara berkelanjutan diharapkan adanya perubahan-perubahan yang dialami oleh guru secara positif terutama dalam pengembangan diri, kemampuan, wawasan dan keahlian sebagai guru yang profesional. Untuk mencapai ke arah itu, tentu diperlukan suatu sistem pembinaan yang terpadu, mulai dari perancangan, pelaksanaan program pembinaan, sampai kepada evaluasi. Untuk itu pembinaan guru merupakan suatu sistem yang terpadu yang harus dilaksanakan secara konsisten, agar dapat menghasilkan guru-guru yang berkompeten dan memenuhi harapan

daripada standar pemenuhan profesi guru, minimal dalam memenuhi angka kredit maupun sertifikasi guru yang ditetapkan oleh pemerintah.

3. Profesi Guru

a. Pengertian Profesi Guru

Profesi bila diartikan secara umum sama dengan pekerjaan yang ditekuni, atau pekerjaan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan definisi profesi dari beberapa pendapat para ahli.

Menurut Kunandar (2007:45) mengatakan bahwa "profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif". Sementara itu Uzer Usman (2006 : 14) menyimpulkan

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Menurut Muh. Nurdin (2004 : 119) mengatakan bahwa "profesi menuntut suatu keahlian yang didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu". Sedangkan Sikun Pribadi (1991 : 1) berpendapat bahwa "profesi pada hakekatnya merupakan suatu pernyataan bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesi guru adalah suatu jabatan yang memiliki keahlian khusus dan menjalaninya dengan penuh pengabdian dan kesadaran diri. Dalam menjalankan profesi itu diperlukan suatu sikap yang profesional dengan didukung oleh bentuk keseriusan dalam mengembangkan keilmuannya.

Guru sebagai suatu profesi membawa konsekuensi terhadap tanggung jawab untuk mengembangkan dan mempertahankan profesi tersebut. Tanggung jawab ini, pada dasarnya merupakan tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas serta tanggung jawab profesinya. Tenaga kependidikan hendaknya sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Guru hendaknya di samping mampu tampil di depan kelas, juga di masyarakat, baik sebagai pendidik, inovator ataupun dinamisator.

Menurut Ali (dalam I Wayan, 2004 : 56) mengatakan bahwa

Dilihat dari tugas dan tanggung jawab tenaga kependidikan (guru), maka untuk menyandang pekerjaan dan jabatan tersebut dituntut beberapa persyaratan, antara lain, (a) menuntut adanya keterampilan yang berlandaskan konsep pengetahuan yang mendalam, (b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (c) menuntut adanya tingkat pendidikan tinggi, (d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, dan (e) memungkinkan pengembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain itu Sidi (dalam I Wayan, 2004 : 57) mengatakan "guru yang profesional dituntut memiliki, (a) kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, (b) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuni, (c) memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, (d) mempunyai jiwa kreatif dan produktif, (e) mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan (f) selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus".

Dari beberapa pendapat di atas, seorang guru yang profesional selain memiliki kemampuan akademik juga harus menguasai berbagai pengetahuan minimal dapat mentransfer ilmunya dan mudah dipahami oleh anak didik, mempunyai disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan pelaksanaannya. Untuk itu seorang guru harus berusaha

mengembangkan keilmuannya, menjadi suri tauladan dan menjadi dinamisator dalam masyarakat.

Dalam pengembangan profesi guru ke arah profesionalitas, guru harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sebidang dengan disiplin ilmunya, mengembangkan keilmuannya dengan mengikuti studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan ilmu dengan menuangkan ide-ide pemikiran dan kajian-kajian dalam pendidikan yang dituangkan pada makalah, jurnal maupun penelitian, melakukan metode-metode mengajar yang inovatif dan kreatif, dan pengaplikasian ilmu yang didapat dengan komunitas masyarakat pendidikan.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apabila bagi suatu bangsa yang sedang membangun terlebih-lebih bagi kelangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang makin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan keadaan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain potret dan wajah diri

bangsa di masa depan tercermin dari potret dari para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

b. Perlunya Guru Profesional

Dalam pendidikan guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaanya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Selain itu guru harus mampu menjadi dinamisator dan aktor di dalam kegiatan masyarakat, serta dapat menyumbangkan ide dan gagasan yang berguna bagi masyarakat baik melalui perbuatan maupun karya tulis. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan

keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Untuk itu perlu adanya guru yang profesional.

Menurut Asrorun Ni'am Sholeh (2006 : 9) mengatakan bahwa :
“guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara”. Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, untuk itu sangat penting akan perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik, bagi siswa maupun sekolah.

Seorang guru yang profesional diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan

peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pembinaan guru yang memang bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju. Untuk itu perlu adanya suatu pembinaan guru yang profesional dan berkelanjutan.

Seorang guru yang profesional tidak hanya memiliki kemampuan teknis edukatif dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga harus memiliki karakter yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga dan masyarakat. Pembinaan karakter profesional guru mendorong pengembangan potensi, inisiatif dan kreativitas guru yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan pengajaran masing-masing guru atas dasar rasa kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan, keteladanan dan pengendalian diri. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Tilaar (2002 : 86) bahwa “seorang

profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya, dan bukan secara amatiran". Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme, seorang profesional akan terus menerus meningkatkan mutu karyawanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.

Seorang guru dikatakan profesional dapat dilihat dari standar latar belakang pendidikannya juga dalam hal penguasaan guru terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup materi kurikulum mata pelajaran yang diajarkannya serta substansi kurikulum yang mendasari materinya, penguasaan terhadap struktur dan metodologi kurikulumnya. Profesional guru bukan semata-mata berkaitan dengan fisik, melainkan tentang wujud penampilan dari segi potensi dan kualitasnya antara lain : mengetahui tugas, peranan dan kompetensinya serta dapat melaksanakannya dan mampu mengembangkan keprofesionalan dalam proses pembelajaran.

Guru profesional menurut Bafadal (2004 : 5) adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sedangkan menurut Mulyasa (2007 : 77) guru yang profesional adalah guru yang secara pedagogis memiliki kemampuan

mengelola pembelajaran. Secara operasional pembelajaran menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara mencapainya”. Jadi orientasi ke masa depan dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan atau sering disebut implementasi yaitu suatu proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah dipersiapkan dengan baik khususnya bidang SDM untuk mencapai tujuan.

c. Profesionalisasi Guru

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Persyaratan kualifikasi akademik guru adalah S1/D-IV yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Hal tersebut ditegaskan kembali di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. (UU No. 14 Tahun 2005)

Dari pengertian tersebut, jelas bahwa guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih banyak dilakukan oleh orang di luar pendidikan karena itu diperlukan suatu upaya untuk peningkatan kualitas kerjanya melalui proses profesionalisasi.

Danim Sudarwan (2002 : 23) mengemukakan bahwa “profesionalisasi adalah proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu”.

Menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi.

Sedangkan menurut Risnawan Harris (2007 : 16) mengatakan :

“profesionalisasi pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses pengembangan profesional baik yang dilakukan melalui pendidikan/latihan “pra-jabatan” maupun “dalam jabatan”. Oleh karena itu profesionalisasi merupakan proses yang berkesinambungan dan tiada akhir bagi seseorang, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi”.

Masih menurut Risnawan Harris (2007 : 16) :

Alternatif program pengembangan profesionalisme guru antara lain Program Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Guru, Program Penyetaraan dan Sertifikasi, Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Program Supervisi Pendidikan, Program Pemberdayaan MGMP, Simposium Guru, Program Pelatihan Tradisional, Membaca dan menulis jurnal atau Karya Ilmiah, Berpartisipasi dalam Pertemuan Ilmiah, Melakukan Penelitian, Magang, Mengikuti Berita Aktual dari Media Pemberitaan, Berpartisipasi dan Aktif Dalam Organisasi Profesi serta Menggalang Kerja sama dengan Teman Seprofesi.

Dengan adanya kegiatan profesionalisasi guru tersebut, diharapkan guru memiliki sikap profesional terhadap anak didiknya, terhadap pekerjaan dan terhadap organisasi profesi yang ia ikuti yang pada akhirnya akan berdampak terhadap kinerja guru sebagai tenaga pendidik.

Lebih khusus lagi Sanusi dalam Risnawan Harris (2007 : 34) mengemukakan enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yakni sebagai berikut :

- 1) Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi dan perasaan serta dapat dikembangkan segala potensinya; sementara itu pendidikan dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
- 2) Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar dan bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik dan pengelola pendidikan.
- 3) Teori-teori pendidikan merupakan kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.

- 4) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
- 5) Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik dan selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.
- 6) Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yakni menjadikan manusia sebagai manusia yang baik, dengan misi instrumental yakni merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.

Berdasarkan hal tersebut pengembangan guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru maupun individu guru sendiri. Lembaga pendidikan guru merupakan suatu institusi yang selalu mendapat perhatian, baik oleh para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sektor pendidikan. Perhatian itu wajar diberikan mengingat pentingnya peranan lembaga pendidikan/pembinaan guru, dalam rangka mempersiapkan dan menyediakan guru-guru yang profesional. Pengembangan dan pembinaan guru adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasinya., karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menuntut seorang guru

untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Hal ini sebagaimana diungkap oleh E. Mulyasa (2008 : 13) mengatakan bahwa :
“Peningkatan kemampuan profesional guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang lebih bersifat aspek-aspek administratif kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan keprofesionalannya dan komitmen sebagai seorang pendidik”.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru perlu adanya pembinaan ke arah pemenuhan angka kredit dan sertifikasi serta uji kompetensi guru secara berkala, agar kinerjanya dapat terus dipantau sehingga dapat dievaluasi dan dapat ditingkatkan hal-hal yang masih kurang untuk memenuhi syarat profesional.

4. Pembinaan Guru Berkelanjutan

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran dan

pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam pasal 6 Undang-undang Guru dan Dosen (UU No. 14/2005 : 8) yang menyatakan bahwa :

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu : berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Dari pernyataan tersebut, tugas guru merupakan suatu yang penting dan strategis dalam proses pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia bermutu tinggi, untuk itu kiranya sangat penting juga guru perlu dibina, dikembangkan secara optimal dalam kemampuan keilmuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini untuk mendukung tugas guru yang amat penting guna membangun dan menciptakan generasi-generasi penerus yang handal.

Seiring dengan hal tersebut, pemerintah telah berupaya dalam meningkatkan gairah kompetensi dan kemampuan guru secara nasional yakni melalui program sertifikasi guru. Akan tetapi program sertifikasi guru ini, jika tidak adanya pembinaan, perhatian dari pihak sekolah ataupun pemerintah, program ini kurang mendukung untuk peningkatan kompetensi profesi guru yang dibutuhkan. Karena,

paradigma yang ada guru setelah memperoleh sertifikasi pada umumnya malas untuk mengembangkan kemampuannya karena merasa telah cukup memperoleh tunjangan sertifikasi. Wacana ini jika dibiarkan tidak akan mendukung dari tujuan pendidikan nasional, maka itu perlu adanya pembinaan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan.

Pembinaan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan dapat dilakukan dengan melihat pada aspek kompetensi guru yang harus diperhatikan, diantaranya sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 mengemukakan kompetensi yang harus dikuasi seorang guru meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

5. Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi adalah “(kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”. (Purwadarminta, 1999 : 321). Sedangkan menurut Muh Uzer Usman (2006 : 14) “kompetensi diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”. Sementara itu Muhamad Zaini (2006 : 115) mengemukakan

kompetensi sebagai gambaran suatu kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses pembelajaran tertentu”.

Abdul Majid (2005 : 6) mengatakan bahwa “kompetensi guru adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru”. Kemampuan atau kualitas tersebut mempunyai konsekwensi bahwa seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Pada hakekatnya orientasi kompetensi guru ini tidak hanya diartikan pada kemampuan intelek dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bersama anak didiknya saja, akan tetapi juga mempunyai jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang nantinya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan di masa kini, esok dan mendatang, begitu juga lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan anak didik sebelum terjun secara langsung di lingkungan masyarakat, selain itu pemenuhan peningkatan mutu pendidikan akan meningkat.

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Selain itu juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (kompetensi) yang beraneka ragam. Namun sebelum sampai pada pembahasan kompetensi ada beberapa syarat profesi yang dipahami terlebih dahulu. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

a. Macam-Macam Kompetensi Guru

Di dalam ketentuan standar pemenuhan profesionalitas guru, bahwa macam-macam kompetensi guru di antaranya mencakup 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik profesional. Macam-macam kompetensi guru tersebut akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

1. Kompetensi Pedagogik

E. Mulyasa (2008 : 75) mengatakan bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 (Depdiknas, 2005:9) tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Menurut Citra Umbara (2005 : 56) mengatakan bahwa “kompetensi pedagogik yaitu suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru”. Untuk dapat mengajar dengan baik maka yang bersangkutan harus menguasai teori da praktek pedagogik dengan baik. Misalnya memahami karakter peserta didik, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, juga mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang mendidik.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Implikasinya sederhana, kalau ada guru yang tidak memahami karakter peserta didik, tidak dapat menjelaskan materi

pelajaran dengan baik, tidak mampu memberi evaluasi terhadap apa yang diajarkan, juga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik maka guru yang bersangkutan belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai.

Dari pendapat di atas, kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan materi tertentu kepada siswanya, meliputi: memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual; memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; merancang pembelajaran yang mendidik; melaksanakan pembelajaran yang mendidik; memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

2. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Sementara itu Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal

- (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya;
- (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik;
- (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya;
- (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai;
- (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain;

- (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran;
- (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan
- (8) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Sedangkan Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63)

mengemukakan kemampuan profesional mencakup :

- (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut;
- (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
- (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Depdiknas (2005:9) mengemukakan kompetensi profesional

meliputi :

- (1) pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
- (2) Pemahaman wawasan meliputi (1) memahami visi dan misi, (2) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, (3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (4) memahami fungsi sekolah, (5) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam

hal proses dan hasil belajar, (6) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah. Penguasaan bahan kajian akademik meliputi (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan

Menurut E. Mulyasa (2008 : 135) mengatakan bahwa

dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2000 : 229) mengatakan bahwa yang termasuk komponen kompetensi profesional antara lain :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai SK dan KD mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- d. Memanfaatkan ICT dengan baik.

Kemampuan guru dalam mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program

- a) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah, di samping melaksanakan pembelajaran juga diharapkan membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya karena guru harus memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan, program dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah, serta hal-hal lainnya yang terkait.
- b) Menguasai metode berpikir untuk dapat menguasai metode dan pendekatan bidang studi yang berbeda-beda, guru harus menguasai metode berpikir ilmiah secara umum karena metode dan pendekatan berpikir keilmuan bermuara pada titik tolak yang sama.
- c) Terampil memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan melalui pembelajaran kelas memerlukan bantuan dan bimbingan seorang guru, oleh karenanya guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dapat memilihnya secara tepat.
- d) Meningkatkan kemampuan dalam menjalankan profesinya. Untuk menyesuaikan diri dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru harus terus menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu.

- e) Mampu menyelenggarakan Penelitian Pendidikan untuk keperluan pengajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dipengaruhi oleh hasil-hasil penelitian. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran yang mencakup pengamatan kelas pada waktu mengajar, mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar, menganalisis alat penilaian untuk mengembangkannya secara lebih efektif.
- f) Mampu memahami karakteristik siswa guru harus memahami karakteristik siswa, karena ia dituntut mampu memahami secara lebih dalam tentang ciri-ciri dan perkembangan siswa dibandingkan dengan jenjang guru yang lebih tinggi.

g) Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah selain kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi :

1) Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan

Guru sebagai inovator atau agen perubahan yang perlu memiliki wawasan yang cukup akan inovasi dan teknologi pendidikan yang pernah dan mungkin dikembangkan pada jenjang pendidikan, sehingga para guru cenderung bertindak memikirkan cara-cara baru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sehingga timbullah gairah kerja guru.

2) Berani mengambil keputusan

Keberanian dan kemampuan mengambil keputusan pendidikan harus dimiliki setiap guru agar tidak terombang ambing dalam ketidakpastian dan siswa tidak menjadi korban sikapnya itu.

3) Memahami kurikulum dan perkembangan

Tugas guru salah satunya adalah melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan sebaik-baiknya karenanya guru perlu memahami konsep dasar dan langkah pokok pengembangan sistem intruksional.

4) Mampu bekerjasama dan terprogram

Guru tanpa menghilangkan kreativitasnya dituntut bekerja teratur, tahap demi tahap sehingga tahap pencapaian penelitian pendidikan dapat dinilai dan dijadikan umpan baik bagi kelanjutan peningkatan tahap pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diasumsikan bahwa kompetensi profesional menyangkut kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Diharapkan guru menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan penelitian.

3) Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses

komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Sedangkan Surya (2003:138) mengemukakan “kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial”.

Sementara itu E. Mulyasa (2008 : 173) mengatakan bahwa

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial

kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Sedangkan menurut Citra Umbara (2006 : 56) mengatakan

“kompetensi sosial yaitu kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas. Misalnya berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian di masyarakat.

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (2000 : 181-182) mengatakan bahwa :

Guru di mata masyarakat dan siswanya merupakan panutan yang dicontoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah tokoh yang diberi tugas membina dan membimbing manusia pada umumnya dan para siswanya pada khususnya ke arah norma yang berlaku di lingkungan sosial oleh karena itu guru perlu membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat sekitar dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien di mana hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berlangsung lancar. Jenis-jenis kemampuan sosial tersebut sebagai berikut :

a. Bersifat inklusif, bertindak objektif tidak diskriminatif.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun.
- c. Beradaptasi di tempat tugas.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi orang lain secara lisan dan tulisan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru menyangkut kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat. Diharapkan guru dapat berkomunikasi secara simpatik dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan dan masyarakat, serta memiliki kontribusi terhadap perkembangan siswa, sekolah dan masyarakat, dan dapat memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

4) Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang

patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Muhibbin Syah (2000:225-226) menegaskan bahwa “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (2005 : 24) tentang Guru dan Dosen kompetensi kepribadian menunjuk pada kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sementara itu Surya (2003 : 138) mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian sebagai kompetensi personal yaitu kemampuan seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri.

Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahannya diri, dan perwujudannya diri. Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup

- (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
- (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru,
- (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Sedangkan menurut Citra Umbara (2005 : 56) mengatakan

bahwa :

Kompetensi kepribadian yaitu suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru terkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa (tidak cengeng), berwibawa, berakhlak mulia, cerdas dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didi tanpa memiliki sifat seperti ini boleh jadi kompetensi guru layak dipertanyakan. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang meliputi :

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dan kebudayaan nasional.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia dan teladan terhadap peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa arif dan bijaksana.
- d. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.
- e. Menjunjung kode etik profesi guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian mengarah kepada kepribadian seorang guru harus mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta berakhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat serta mampu mengevaluasi kinerja sendiri (tindakan reflektif) dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.

Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru dalam mencerdaskan dan memajukan bangsa, maka guru perlu diperhatikan dalam profesi dan tugasnya. Agar guru dapat meningkatkan kemampuan pengetahuannya, memberikan pencerahan bagi sesama guru dan menjadi guru yang profesional tentunya perlu adanya pembinaan profesi guru secara serius dan berkelanjutan, demi tercapainya kemajuan dan meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai *he does his job well*. Artinya, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Dengan integritas barulah, sang guru menjadi teladan. Namun untuk mencapai ke arah guru yang professional, perlu adanya pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan, karena banyak guru yang hanya memahami sebatas mengajar saja, padahal tugas guru lebih dari itu. Profesionalisme guru telah dicanangkan oleh pemerintah melalui program sertifikasi guru, dengan maksud agar guru meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu tertentu, dengan mengembangkan ide-ide cara pengajaran, peningkatan skill, melakukan pengembangan

penelitian baik secara individu maupun bersama dalam bidang pendidikan, dan menjadi motor penggerak bagi masyarakat sekitar. Hal ini dicoba oleh pemerintah bagi guru yang melakukan dan mempunyai profesionalisme berdasarkan ketentuan yang telah distandarkan, akan mendapatkan tunjangan dari program sertifikasi. Selain itu pula pemerintah telah mengatur aturan mendapatkan kenaikan pangkat ke arah peningkatan guru yang professional. Bagi guru yang belum memenuhi dan melengkapi standar profesionalisme dari pemerintah, guru belum bisa dinaikkan pangkatnya. Kedua program ini merupakan program yang sengaja untuk dirancang membuat dan menjadikan guru lebih profesional, guna mencapai hasil mutu pendidikan yang lebih optimal bagi bangsa Indonesia.

Sementara itu masih banyak guru yang merasa kebingungan bagaimana untuk memenuhi ketentuan pemerintah itu dalam pemenuhan standar program sertifikasi dan kenaikan pangkat. Untuk itu diperlukan adanya pembinaan berkelanjutan bagi guru yang berbasis profesionalitas guru. Hal ini dimaksudkan agar mudah bagi guru untuk menjadi guru yang profesional, bukan dengan cara instan, melainkan melalui proses pembelajaran.

b. Karakteristik Kompetensi Guru

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Menurut Sudarwan Denim (2002 : 30) mengatakan bahwa :

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan siswa dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Gordon dalam E. Mulyasa (2006 : 38) mengatakan bahwa

Ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman

yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

- c. Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain)
- e. Sikap (*attitude*) adalah yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan lain-lain.
- f. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup tiga bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru, seperti yang dikemukakan oleh Cece Wijaya (2000 : 39) yaitu “kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial dan kompetensi profesional, dari ketiga jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru”.

a) Kompetensi Personal

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di

samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan personal guru itu sendiri. Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar antara lain :

- a. Kemantapan dan integritas pribadi
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
- c. Berpikir alternatif
- d. Adil, jujur dan objektif
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f. Ulet dan tekun bekerja
- g. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- h. Simpatik dan menarik, luwes bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
- i. Bersifat terbuka
- j. Kreatif
- k. Berwibawa.

b) Kompetensi Sosial

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan tanggung jawab, membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena dengan kemampuan sosial yang dimiliki guru tersebut, secara otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan

beriringan dengan lancar. Sehingga bila ada permasalahan antara sekolah dan masyarakat (orang tua atau wali) tidak merasa kesulitan dalam mencari jalan penyelesaiannya. Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain :

- a. Terampil berkomunikasi dengan siswa
 - b. Bersikap simpatik
 - c. Dapat bekerja sama dengan BP-3
 - d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
- c) Kompetensi Profesional

Selain kompetensi personal dan sosial tersebut di atas, guru juga dituntut memiliki kompetensi profesional. Cece Wijaya (2000 : 13) mengatakan “Profesional merupakan modal dasar bagi seorang guru yang harus dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat”. Sementara itu Sardiman AM (2005 : 163-179) mengatakan ada 10 kompetensi yang harus dimiliki guru mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi tersebut adalah :

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar

- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media atau sumber belajar
- e. Menguasai landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi belajar siswa
- h. Mengenal fungsi dan layanan BP
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian.

Dari uraian mengenai kompetensi guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional, guru harus benar-benar memiliki dan menguasai sepuluh kompetensi yaitu : menguasai bahan atau materi pelajaran, mampu mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas dengan baik, mampu mengelola dan menggunakan media yang baik, menguasai landasan kependidikan, mampu mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi layanan BP, mampu menyelenggarakan administrasi sekolah. Dan yang paling penting adalah mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat melakukan penelitian, demi ke arah penemuan praktik

dan teori di dalam pembelajaran yang inovatif dan kreatif guna meningkatkan mutu pendidikan bangsa.

6. Penilaian Kinerja Berkelanjutan

a. Penilaian Kinerja

Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *work performance* atau *job performance* tetapi dalam bahasa Inggrisnya sering disingkat menjadi *performance* saja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Menurut Abdurahman dan Muhidin (2011 : 57) mengatakan bahwa “kinerja pegawai adalah hasil, atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan standar kerja, target, sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakai bersama”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kinerja guru merupakan suatu hasil yang dicapai dari apa yang telah diemban dan diamanatkan kepada guru dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. kinerja adalah hasil kerja seseorang atau pegawai dalam suatu bidang pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan berdasarkan standar yang telah

ditetapkan sesuai dengan moral dan etika yang berlaku.

Kinerja baik secara individu maupun organisasi mempunyai peran yang besar dalam keberlangsungan organisasi menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat, setiap organisasi perlu memperhatikan bagaimana upaya untuk terus meningkatkan kinerja karyawannya agar dapat memberi kontribusi optimal bagi meningkatnya kinerja organisasi. Bahwa suatu organisasi fokus pada kinerja, syarat pertama semangat organisasi merupakan standar kinerja yang tinggi, baik untuk kelompok khususnya bagi setiap individu. Untuk itu organisasi perlu memahami bagaimana kondisi kinerja pegawai untuk dapat melakukan pengelolaan dan pengembangan bagi kepentingan organisasi, untuk itu diperlukan suatu penilaian kinerja dalam rangka tersebut.

Penilaian kinerja merupakan tahapan penting dalam manajemen kinerja suatu organisasi, dalam tahapan ini diperoleh informasi yang dapat dijadikan dasar bagi kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan Sumberdaya Manusia, baik itu kebijakan penggajian, promosi, demosi dan sebagainya. Penilaian kinerja merupakan suatu kegiatan guna menilai perilaku pegawai dalam pekerjaannya baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut Robert Bacal mengatakan bahwa penilaian kinerja “adalah proses dimana kinerja perseorang dinilai dan dievaluasi. Ini dipakai untuk menjawab pertanyaan, seberapa baikkah kinerja seseorang karyawan pada suatu

periode tertentu”. Sedangkan menurut Hani Handoko (2000 : 135) menjelaskan bahwa “penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah proses melalui mana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi.

Menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Bagi para guru, penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensinya. Bagi sekolah hasil penilaian para guru sangat penting arti dan perannya dalam pengambilan keputusan.

Dalam penilaian kinerja guru pemerintah sudah memberikan pedoman dan sumber dalam mengevaluasi guru, agar mudah dan menjadi acuan dalam penentuan penilaian seorang guru di dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini telah tercantum pada Buku Pedoman Penilaian Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat

Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. “Buku pedoman ini bertujuan untuk memberikan pedoman bagi tim teknis penilai angka kredit terhadap hasil publikasi ilmiah Guru dan Karya Inovatif Guru yang selanjutnya ditetapkan angka kreditnya untuk kenaikan pangkat”. (Kemendiknas, 2010 : 3).

b. Aspek-aspek yang Dibina

Penilaian kinerja guru berkelanjutan umumnya menilai pada 4 (empat) kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Penilaian kinerja guru dilakukan pada setiap akhir semester, sebelum mendapatkan penilaian kinerja guru, guru diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembinaan keprofesian berkelanjutan, yang selanjutnya masuk pada uji kompetensi guru, dan kemudian guru diperbolehkan sebagai peserta penilaian kinerja guru.

Dalam penilaian kinerja berkelanjutan, pemerintah tidak melepas begitu saja akan tetapi mengatur dan memonitoring dalam rangka memperbaiki kemampuan dan kompetensi guru, hal ini dilakukan dengan langkah mengadakan diklat, latihan dan pengembangan. Sebelum guru diijinkan sebagai peserta penilaian kinerja guru, guru tersebut harus sudah lulus uji kompetensi, bila nilai uji kompetensi seorang guru di bawah standar harus mengikuti diklat dasar untuk memperbaiki kompetensi dasar tentang penguasaan profesi guru dalam mengajar. Hal

ini sebagaimana diungkap dalam buku Pedoman Keprofesian Berkelanjutan (Kemendikbud, 2012 : 23) diungkap bahwa :

“Diklat dasar mempunyai tujuan utama untuk memperbaiki kompetensi dasar tentang penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (kompetensi profesional) serta pengetahuan tentang model-model pembelajaran (kompetensi pedagogik) bagi guru kelas.mata pelajaran. Adapun diklat dasar bagi guru bimbingan konseling (BK)/konselor adalah untuk memperbaiki kompetensi profesional dan pedagogik.

Berdasarkan buku pedoman keprofesian berkelanjutan (Kemendikbud, 2012 : 8-12), yang menjadi aspek pembinaan keprofesian adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan diri; adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki komepetsni yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui diklat fungsional dan kegiatan kolektif seperti lokakarya, kegiatan bersama, keikutsertaan pada kegiatan ilmiah ataupun seminar.
- b. Publikasi ilmiah; adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum
- c. Karya Inovatif; karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi dan seni.

Sedangkan dalam Buku 5 Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru tentang Pedoman Penilaian Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) (Kemendiknas, 2010 : 6-7, 41-42) yang menjadi

fokus penilaian adalah :

- a. Publikasi ilmiah; yang terdiri dari 1) presentasi pada forum ilmiah, 2) publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, 3) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, modul.
- b. Karya inovatif, yang terdiri dari 1) menemukan teknologi tepatguna, 2) menemukan/menciptakan karya seni, 3) membuat/modifikasi alat pelajaran/alat peraga/praktikum, 4) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman soal dan sejenisnya.

Dari uraian di atas, bahwa aspek yang dibina berorientasikan kepada pengembangan profesionalitas guru, hal ini pemerintah berupaya agar guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi berorientasi kepada pengembangan profesi guru itu sendiri guna menciptakan guru-guru yang handal, mempunyai keilmuan dan wawasan yang luas, menguasai iptek dan berguna bagi masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu guru sehingga akan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya.

Secara umum bahwa aspek penekanan pembinaan guru yang berdasarkan pedoman keprofesian guru berkelanjutan yaitu pada pengembangan 4 (empat) kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pembahasan dari wacana penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya memperjelas tentang cakupan bahasan dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Umumnya kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademis dan telah mempublikasikannya pada beberapa jurnal cetakan dan jurnal *online* (internet).

Adapun beberapa penelitian relevan yang terkait dengan judul penelitian ini, diantaranya :

Lutfiah Nurlaela (2008 : 847-854) dalam penelitian deskriptif tentang kinerja guru setelah sertifikasi menyimpulkan bahwa: (1) Pada unsur kualifikasi dan tugas pokok, sebagian besar guru telah melaksanakan beban kerjanya sesuai dengan ketentuan (24 jam/minggu), namun hal-hal yang terkait dengan pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan penerapan penilaian alternatif, masih harus terus ditingkatkan, (2) Pada unsur pengembangan profesi, sebagian besar guru masih tetap mengikuti diklat peningkatan kompetensi, namun dalam hal penulisan karya tulis dan penelitian masih memprihatinkan, dan (3) Pada unsur pendukung profesi, kebanyakan guru jarang mengikuti forum ilmiah. Dalam hal ini beberapa pengamatan di lapangan nampaknya mendukung temuan yang

menyatakan, bahkan merisaukan rendahnya pengetahuan dasar guru tentang kegiatan dan norma-norma yang berlaku i penelitian khususnya dan forum-forum ilmiah pada umumnya. Sukamto dkk (2009) melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Profesi Guru Secara Berkesinambungan sebagai Strategi Nasional Pendukung Sertifikasi Guru, penelitian dengan menggunakan R & D (*Research and Development*) dengan hasil bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok guru yang sudah lolos sertifikasi dengan kelompok guru yang baru akan diusulkan sertifikasi. Guru mementingkan sertifikasi karena sebagai program peningkatan kesejahteraan guru, bukan untuk peningkatan kualitas profesional sebagai guru.

A.A. Gede Agung (2011), yang mengangkat judul penelitian Pengembangan Model Peningkatan Profesionalisme Guru Berkelanjutan Pasca Sertifikasi Melalui Pendekatan Pengayaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Provinsi Bali. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner, wawancara, kajian pustaka dan pelatihan, data diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

C. Paradigma Penelitian

Dengan berlatar belakang pada hasil penelitian dan pemikiran bahwa suatu pembinaan perlu dilakukan guna untuk meningkatkan, mendorong dan membina para guru untuk berkarya, meningkatkan pengetahuan, dan mengabdikan diri serta memahami akan tugas dan profesinya yang begitu amat penting bagi negara. Pembinaan dilakukan bukan hanya sesaat, tetapi berkesinambungan agar proses pencapaian peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai. Pembinaan dilakukan oleh pihak sekolah maupun pemerintah baik daerah maupun pusat, untuk itu diperlukan suatu usaha dan tentunya dana yang perlu dikeluarkan serta pedoman-pedoman dalam pembinaan guru.

Agar dapat mencapai ke arah peningkatan mutu pendidikan nasional secara umum, peningkatan mutu guru dilakukan melalui pembinaan profesionalitas berkelanjutan berbasis penilaian kinerja guru yang telah dirancang oleh pemerintah berdasarkan pemenuhan standar nasional. Pembinaan guru dalam keprofesiannya di setiap sekolah perlu diadakan dan dimonitoring secara serius, karena hal ini merupakan suatu wadah dan sarana untuk pengembangan kompetensi guru sesuai dengan standar profesionalismenya. Masih banyak guru merasa kesulitan dalam pemenuhan standar profesionalisme ini, maka melalui pembinaan yang berkelanjutan merupakan suatu solusi untuk mengcover permasalahan guru, membimbing guru dan melatih guru untuk dapat mencapainya.

BAB III

Metode Penelitian

A. Rancangan Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan metode penelitian, yaitu suatu cara yang ditempuh peneliti dalam memberikan dukungan demi tercapainya tujuan penelitian dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi aktual objek penelitian. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1998 : 151) bahwa metode penelitian adalah “Cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Pernyataan ini berarti bahwa seorang peneliti sebelum melaksanakan penelitiannya, terlebih dahulu menentukan metode penelitian agar dapat menentukan dan mengambil langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang tepat dalam melakukan suatu penelitian, sehingga data dan informasi dapat diperoleh sesuai dengan yang diperlukan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moh. Nazir (2003 : 54) mengatakan bahwa :

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan mengenai fakta-fakta,

sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan dengan maksud untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan Nusa Putra (2012 : 41) mengatakan “penelitian kualitatif mencaridapatkan masalah dengan cara induktif. Peneliti harus datang ke latar penelitian, berada di sana dalam waktu yang memadai dan menggali masalah menggunakan cara berinteraksi dengan cara partisipan yaitu subjek pemilik realitas yang akan diteliti”.

Sebagaimana pendapat yang diungkap di atas penulis melakukan penelitian ini berangkat dari rumusan masalah penelitian, dengan melakukan observasi langsung ke objek penelitian dengan mengamati, mewawancarai dan mengolah data apa adanya berdasarkan data dan fakta di lapangan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan populasi bagi seorang peneliti memegang peranan penting, karena populasi merupakan suatu obyek yang dijadikan sumber data. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2006 : 130) sebagai berikut : “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian populasi ini

peneliti mengutip kembali dari pendapat Hermawan Wasito (1995 : 49) sebagai berikut : “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala nilai, tes, atau peristiwa, sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian”. Populasi dari penelitian ini adalah tenaga pendidik yaitu kepala sekolah dan guru SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan yang berjumlah 32 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2000 : 135) apabila populasi kurang/kecil dari 100, maka sampelnya dapat diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi apabila lebih dari 100 maka sampelnya dapat diambil 10 – 15 persen, 20 - 25 persen atau lebih. Dikarenakan populasi hanya berjumlah 32 orang, maka sampel yang diambil adalah total sampel.

2. Objek Penelitian

Objek lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis memilih sekolah ini sebagai objek penelitian, karena sekolah ini mempunyai akreditasi A sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang, dan telah melakukan proses pembinaan profesi guru berkelanjutan dalam kurun waktu 3 tahun.

SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan terletak Jl Raya Kelutum Pino Raya, lokasi SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan sangat strategis yang berada di pinggir jalan raya dan dapat ditempuh dari berbagai arah. Visi dan Misi SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu sebagai berikut :

a. Visi SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan

Mewujudkan sekolah berstandar nasional yang berwawasan kebangsaan dengan berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan

Misi SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan adalah :

- 1) Membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan;
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual;
- 3) Mengembangkan pendidikan IPTEK, seni dan budaya yang luhur;
- 4) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas sekolah sebagai pusat pengembangan pendidikan berdasarkan standar nasional global;

- 5) Memberdayakan peran serta stakeholder dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing global berdasarkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah.

3. Gambaran Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini didominasi oleh responden laki-laki yang berjumlah 18 orang (56,25%), sedangkan responden berjenis kelamin berjumlah 14 orang (43,75%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	18	56,25%
2	Perempuan	14	43,75%
	Jumlah	32	100%

Sumber : Kuesioner bagian 1 no. 1

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	20 - 30 tahun	6	18,75%
2	31 – 35 tahun	14	43,75%
3	36 – 40 tahun	8	25,00%
4	41 – 45 tahun	3	9,38%
5	> 45 tahun	1	3,12%
	Jumlah	32	100%

Sumber : Kuesioner bagian 1 no. 2

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa umur responden didominasi pada kisaran umur 31-35 tahun sebanyak 14 orang (43,75%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berumur di atas 45 tahun sebanyak 1 orang (3,12%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Status

Tabel 3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status

No	Status	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	PNS	32	100%
2	Honorar	0	
	Jumlah	32	100%

Sumber : Kuesioner bagian 1 no. 3

Status responden di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan adalah semua berstatus PNS sebanyak 32 orang (100%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1 – 5 tahun	17	53,12%
2	6 – 10 tahun	13	40,63%
3	11 – 15 tahun	0	
4	> 16 tahun	2	6,25%
	Jumlah	32	100%

Sumber : Kuesioner bagian 1 no. 4

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masa kerja responden yang paling dominan adalah masa kerja antara 1-5 tahun sebanyak 17 orang (53,12%), sedangkan masa kerja responden yang paling sedikit adalah masa kerja di atas > 16 tahun sebanyak 2 orang (6,25%).

e. **Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan**

Tabel 3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	S3	0	0%
2	S2	0	0%
3	S1	32	100%
4	D3	0	0%
5	SLTA	0	0%
6	Lainnya	0	0%
	Jumlah	32	100%

Sumber : Kuesioner bagian 1 no. 5

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden berpendidikan Sarjana (S1) sebanyak 32 orang (100%).

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

1. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data secara umum terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder berarti data yang bukan secara langsung dari sumbernya atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Sedangkan data primer adalah data asli yang langsung

dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab masalah riset secara khusus.

Untuk penelitian ini, data sekunder peneliti peroleh melalui studi kepustakaan, literatur-literatur serta data online melalui internet. Sedangkan data primer, peneliti mendapatkan data dari studi kasus pelaksanaan pembinaan guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, yaitu 2012, 2011 dan 2010. Peneliti melakukan survei dengan menggunakan kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Cara survei yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survei intersep, yaitu survei yang dilakukan dengan menghentikan aktivitas responden (Istijanto, 2006 : 34). Survei dilakukan ketika responden sedang melakukan aktivitas kerjanya dan diminta meluangkan waktunya sesaat untuk mengisi kuisisioner yang telah disediakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Penulis melakukan dengan cara observasi dengan mendatangi langsung objek penelitian. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi tidak partisipasi yaitu observasi dilakukan dengan pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat

dalam keseharian informan, dan juga berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai pendukung data dalam penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan cara wawancara terarah (*guided interview*) yaitu peneliti menanyakan kepada informan terhadap hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya.

c. Menyebarkan kuisisioner, yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar masalah penelitian kepada para responden. Sebelum menyebarkan kuisisioner kepada responden penulis melakukan uji coba kepada 5 orang responden, gunanya untuk mengetahui apakah ada bahasa dari pertanyaan ataupun pernyataan yang kurang dimengerti oleh responden, serta untuk mengetahui pernyataan ataupun pertanyaan yang memang tidak ada hal-hal yang berkenaan di objek penelitian. Data kuisisioner tersebut berupa pilihan dan bukan data nominal.

2. Pengembangan Instrumen

Agar lebih terarah dalam penelitian ini, penulis membuat kuisisioner yang didasarkan pada tujuan penelitian. Hal ini sebagai

panduan bagi penulis guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun kisi-kisi kuesioner tersebut sebagai berikut :

Tabel 3.6. Kisi-kisi Kuisisioner Penelitian

Dimensi	Indikator	Item
1. Proses Pembinaan berkelanjutan	1. Sosialisasi pelaksanaan	1, 2
	2. Pemahaman Guru tentang pembinaan berkelanjutan	3,4
	3. Frekuensi pembinaan	
	4. Mentor pembinaan	5,6
	5. Adanya evaluasi kegiatan	7,8,9 10
	6. Manfaat bagi guru	11
2. Aspek pembinaan berkelanjutan	1. Aspek komponen yang ditekankan	12,13,14, 15
	2. Aspek implikasi	16
3. Faktor-faktor yang menjadi kendala	1. Ketersediaan waktu	17
	2. Pemenuhan komponen	18

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian yang telah dijabarkan di atas, teknik analisis data penelitian deskriptif kualitatif bersifat induktif. Tujuan dari analisis data kualitatif yaitu dengan menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena yang terjadi dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses pembinaan profesionalitas guru berkelanjutan di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan, selain itu untuk mengetahui makna yang ada di balik informasi dari proses pembinaan profesionalitas guru berkelanjutan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam analisis data yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan secara langsung, dengan mengidentifikasi, mengecek terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengamatan dilakukan dengan melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada responden.

2. Melakukan ketegorisasi terhadap responden untuk mendapatkan informasi yang diperoleh, dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang responden yang dianggap penulis dapat mewakili dari seluruh responden yang ada.

3. Setelah data-data terhimpun baik dari hasil wawancara, maupun kuesioner yang dibagikan kepada responden, penulis menarik kesimpulan berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

E. Pertanggungjawaban Peneliti

Penelitian ini merupakan suatu ide atau gagasan yang muncul dalam pikiran penulis, yang ingin mengetahui bagaimanakah Pembinaan Profesionalitas Berkelanjutan Berbasis Penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri 9 Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggambarkan dan memaparkan berdasarkan data yang muncul di lapangan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, dengan menggunakan data kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan rumusan dan batasan masalah yang akan diteliti;
2. Menyusun instrumen penelitian yang merujuk kepada deskripsi teoritik dan rumusan masalah penelitian.
3. Melakukan observasi langsung ke lapangan, dan menyebarkan kuesioner, melakukan wawancara, melakukan pengamatan dan analisis dokumen jika diperlukan.
4. Menjabarkan hasil keabsahan data yang diperoleh dari para responden dan berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan.